

**NILAI-NILAI SOSIAL DAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF**  
***KITAB KASYFUL GHUMMAH FI ISTHINA'IL MA'RUF***  
***WA RAHMATIL UMMAH***  
**KARYA SAYYID MUHAMMAD BIN ALAWI AL-MALIKI**

Nor Mubin  
STAI Daruttaqwa Gresik  
normubin@staidagresik.ac.id.

**Abstract:** it is important for teachers to know the social values in Islamic education in order to able to realize the goals of Islamic education, namely to make human beings who obey and submit to all Islamic teachings and prosper in the hereafter. The study uses a type of a library research or literature study. The result of the final analisis, using descriptive analisis methods to present facts sistematically. Based on these problems, this study intends to discuss the values Islamic education, especially the values of social education. The author is interested in discussing this by focussing on discussing social values and Islamic education in the prespective of the book *Kasyful Ghummah fi isthina'il ma'ruf wa rahmatil ummah* by Sayyid Muhammad bin Alawy Al maliki.

**Keywords:** social Velues, Islamic education

**Abstrak:** Pentingnya bagi para guru untuk mengetahui nilai-nilai sosial dalam pendidikan Islam agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yakni menjadikan insan yang taat dan tunduk pada semua ajaran Islam dan sejahtera dunia akhirat. Kajian ini menggunakan jenis library research atau studi kepustakaan. Hasil analisis akhir, menggunakan metode analisis deskriptif untuk menyajikan fakta-fakta secara sistematis. Berdasarkan persoalan tersebut, maka kajian ini bermaksud membahas nilai-nilai Pendidikan Islam, lebih-lebih nilai Pendidikan sosial. Penulis tertarik membahas hal tersebut dengan memfokuskan pada pembahasan nilai-nilai sosial dan Pendidikan Islam dalam perspektif kitab *Kasyful Ghummah Fi Isthina'il Ma'ruf Wa Rahmatil Ummah* Karya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki. Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh, sebagai berikut: a) Nilai sosial dalam perspektif kitab *Kasyful Ghummah* karya Sayyid Muhammd Bin Alawi Al-Maliki, mengandung nilai saling tolong menolong, kekerabatan, mengasihi antar sesama. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam perspektif kitab *Kasyful Ghummah* karya Sayyid Muhammd Bin Alawi Al-Maliki mengandung makna nilai pendidikan akhlak dan ibadah.

**Kata kunci:** Nilai Sosial, dan Pendidikan Islam.

## Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi nilai-nilai Islami.<sup>1</sup> Menurut Sidi Gazalba, yang dikutip oleh Chabib Thoha, bahwa “nilai adalah sesuatu yang abstrak, dan ideal, yang mana nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar ataupun salah, melainkan penghayatan yang dikehendaki ataupun tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi”.<sup>2</sup>

Islam memiliki dua sumber hukum pokok atau ajaran yang sangat urgen bagi keteraturan hidup manusia, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an memiliki kedalaman ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah bisa digali secara sempurna tanpa bantuan Hadits Nabi. Hadits juga berisi berbagai ilmu pengetahuan yang bersumber dari Nabi, baik ucapan, perilaku, maupun ketetapan beliau. Karena segala sesuatu yang diperbuat oleh Nabi Muhammad Saw adalah wahyu dari Allah SWT, yang secara mutlak memiliki kebenaran. Dalam QS. An Najm/53:2. dijelaskan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang yang sesat lagi keliru. Allah berfirman dalam QS. An Najm/53:2.

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى (٢)

“Kawanmu (Muhammad) tidaklah sesat dan tidak pula keliru”.<sup>3</sup>

Hal demikian karena Nabi Muhammad dima'sum oleh Allah dari dosa sehingga tidaklah mungkin bagi Nabi sifat kebathilan, kebodohan, kesalahan dalam bersabda maupun berperilaku, karena beliau adalah Rasul yang memberikan petunjuk di tengah tengah umat Islam, maka pastiilah beliau diberikan petunjuk oleh Allah.

Hasan Basri dalam bukunya menukil pendapat Akhdiyat, mengenai masalah indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam yang sangat mendasar, yaitu: 1) Tercapainya anak didik yang cerdas. mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya maupun membantu mengatasi masalah orang lain, 2) Tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional, 3) Tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulnya.<sup>4</sup>

Menurut Imam Al Ghozali yang dinukil oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja' dalam kitab *Akhlakul Lil Banin* jus 4, bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang bersih yang dapat melahirkan pekerjaan dengan mudahnya tanpa harus bersusah payah berpikir terlebih dahulu untuk memutuskan melakukan pekerjaan tersebut. Dan akhlak juga bisa diusahakan atau dibentuk dari riyadhoh dan mujahadah hingga nantinya sampai menjadi tabiat jiwa.<sup>5</sup>

Hadits Nabi jika dipandang dari segi bentuknya dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: 1) hadits Qouliyah, 2) hadits Fi'liyah, 3) hadits Taqririyah, 4) hadits Kauniyah, 5) hadits Hamamiyah, Dari berbagai macam bentuk hadits tersebut, ada satu bentuk hadits yang sangat menarik untuk dikaji, dan ditela'ah lebih lanjut, yakni hadits Qouliyah. Hadits tersebut sangat menarik karena sabda Nabi ada yang berbentuk konotatif dan denotatif. Yang berbentuk denotatif sudah jelas tanpa harus diteliti atau dipahami secara mendalam. Sedangkan yang konotatif perlu dikaji dan dipahami dengan lebih cermat agar tidak terjadi

<sup>1</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 15.

<sup>2</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60-61.

<sup>3</sup>QS. An-Najm (53): 2.

<sup>4</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 189.

<sup>5</sup>Umar Bin Ahmad Baraja', *Akhlakul Lil Banin*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan, t. th.), h. 3.



kesalahan maksud ucapan, tidak cukup hanya memahami hadits secara tekstual, tetapi secara kontekstual yang harus memperhatikan unsur-unsur lain terkait hadits tersebut. Dalam hadits Qouliyah memiliki kandungan pengetahuan ataupun informasi yang beragam, dari hal yang sifatnya pokok seperti Aqidah, sampai hal yang sifatnya furu' seperti Akhlaq, Fiqih, dan sebagainya. Dalam hadits juga banyak terkandung pengetahuan tentang dunia pendidikan. Salah satunya adalah nilai pendidikan Islam.

Mana' Khalilul Qattan memberikan definisi hadits secara umum, "hadits merupakan setiap kata-kata yang diucapkan dan dinukil serta disampaikan oleh manusia, baik kata-kata itu diperoleh melalui pendengarannya ataupun wahyu, baik dalam keadaan sadar maupun tidur."<sup>6</sup> Menurut Mahmud Tahhan yang dikutip oleh Damanhuri "hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, seperti ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifatnya."<sup>7</sup>

Menurut Fathur Rahman ada dua ta'rif hadits, yakni ta'rif secara sempit dan ta'rif secara luas. Adapun ta'rif secara sempit, tidak jauh berbeda dengan apa yang telah disebutkan dua pendapat di atas, sedangkan ta'rif secara luas, hadits merupakan segala berita baik yang marfu' (sampai pada Nabi), mauquf (sampai pada sahabat), ataupun maqtu' (sampai pada tabi'in).<sup>8</sup>

Kitab yang dipilih oleh peneliti adalah kitab karya ulama' abad ke 20 beliau adalah ulama' Muhaddits Ahlus sunnah yakni Sayyid Muhammad Bin Sayyid Alawi Bin Sayyid Abbas Al-Maliki Al-Hasani, atau lebih dikenal dengan Sayyid Maliki atau Sayyid Muhammad. Kitabnya bernama Kasyful Ghummah fi Istina'il Ma'ruf wa Rahmatil Ummah. Alasannya antara lain:

1. Ingin mengkaji dan memaparkan isi dari kitab tersebut yakni nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

2. Pentingnya ilmu tentang nilai-nilai pendidikan Islam bagi para guru agar dapat mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan Islam yang semestinya.

3. Mengingat kitab tersebut adalah kitab yang berisikan hadits nabawi yang sebagian besar menjelaskan tentang Akhlaq dan nilai sosial serta anjuran untuk melakukan hal-hal bermanfaat bagi sesama.<sup>9</sup>

Kitab Kasyful Ghummah merupakan kitab yang berisi 160 butir Hadits baik shohih, hasan, maupun dho'if, yang kesemuanya itu terklasifikasi menjadi 22 bab. Kitab tersebut menjelaskan tentang anjuran untuk berbuat kebajikan kepada sesama, yang mana memiliki kandungan akhlaq yang sangat dalam. Sehubungan dengan pentingnya "Nilai-nilai sosial dan pendidikan Islam dalam kitab Kasyful Ghummah karya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al Maliki, maka penulis sangat terdorong untuk menjadikan kitab tersebut untuk dikaji lebih dalam yakni : pertama nilai-nilai sosial, kedua; nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Kasyful Gummah karya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki? Kajian penelitian tersebut adalah kajian pustaka.

---

<sup>6</sup> Qattan, Mana' Khalilul, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), h. 23.

<sup>7</sup> Damanhhuri, *Hadis - Hadis Al Fitrah Dalam Penelitian Simultan*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016), h. 59.

<sup>8</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: Alma' Arif, 2012), h. 27.

<sup>9</sup> As Suyuthi. *Jami' As-Shoghir*. (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2015 ), h. 155.



Menurut Imam Bawani bahwa penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan karena tempat atau sumber data jelas berbeda jauh, jikalau penelitian lapangan sasaran yang diteliti merupakan sebuah lembaga atau institusi tertentu, sehingga sumber seperti sarana prasarana, kurikulum, sistem pendidikan, para pengajar, para murid, dan lain sebagainya. Berbeda dengan penelitian kepustakaan (library research), yang menjadi sasaran penelitiannya adalah data-data tekstual, yang biasanya dapat diperoleh dari buku-buku, majalah, kitab suci, jurnal, surat kabar, sumber internet atau yang lainnya.<sup>10</sup>

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Nilai Sosial dalam Perspektif Kitab Kasyful Ghummah Karya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki

Setelah melakukan kajian mengenai nilai sosial yang terdapat dalam kitab Kasyful Ghummah, ditemukan beberapa kajian, yakni adanya hadits yang mengandung pembahasan mengenai nilai sosial.

Kita akan menjumpai penjelasan tentang judul kitab tersebut yang bertuliskan, “dalam pembahasan berbuat kebaikan dan berbelas kasih kepada ummat (sesama umat Islam ataupun umat manusia)”. Dari tulisan tersebut dapat dipahami, kalau ingin berbuat baik dan mengharap ridho Allah maka perlu adanya manusia sebagai medianya, Dalam pencantuman hadits, kitab tersebut tidak seluruh hadits mengandung nilai sosial, melainkan ketika ada hadits yang secara tekstual berbeda namun secara kontekstual sama, seperti contoh ketika ada delapan hadits yang menjelaskan tentang pentingnya tolong menolong, yang mana secara tekstual berbeda dan jalur periwayatannya juga berbeda, namun secara kontekstual semua hadits tersebut sama, maka hanya akan ditulis beberapa saja. Dan berikut ini akan dipaparkan hadits-hadits dalam kitab Kasyful Ghummah yang mengandung nilai sosial:

Terdapat 2 hadits yang menyebutkan bentuk pekerjaan yang mengandung nilai sosial, sedangkan yang lainnya keutamaan melakukan kebaikan pada sesama, secara global, masih belum diperinci. Sebagai berikut: *Hadits keempat:*

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَاعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي مَصَارِعَ السُّؤِّ وَالصَّدَقَةُ خَفِيًّا تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَصِلَةُ الرَّجْمِ زِيَادَةٌ فِي الْعُمُرِ وَكُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ وَأَهْلُ الْمَعْرُوفِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمَعْرُوفِ فِي الْآخِرَةِ وَأَهْلُ الْمُنْكَرِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمُنْكَرِ فِي الْآخِرَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَهْلُ الْمَعْرُوفِ (رواه الطبراني في الكبير واسناده حسن ورواه الطبراني في الأوسط وهو مما يعمل به في الفضائل)

*“Dari Ummu Salamah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: perbuatan baik itu dapat menyingkirkan berbagai keburukan, sedekah secara rahasia itu dapat meredam murka Allah, menyambung hubungan kerabat itu menambah keberkahan umur dan setiap kebajikan itu adalah sedekah. Ahli kebaikan di dunia itu nantinya akan menjadi ahli kebaikan di akhirat, sedangkan ahli keburukan di dunia nantinya juga menjadi ahli keburukan di akhirat. Kali pertama orang yang masuk surga ialah golongan ahli kebaikan. (HR At-Thabrani dalam kitab Al Kabir dengan isnad Hasan)”*

<sup>10</sup> Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), h. 109.



Hadits di atas merupakan hadits keutamaan amal, tentang anjuran berbuat baik, yang memiliki kandungan nilai sosial dan ibadah Ghoiru Mahdho. Tetapi yang akan kita bahas lebih dalam adalah tentang nilai social, dalam hadits di atas terdapat anjuran untuk menyambung hubungan dengan kerabat atau saudara dan anjuran melakukan sedekah. Menyambung hubungan dengan kerabat merupakan nilai sosial, yang selayaknya kita ketahui. Apalagi jika kedudukan kita sebagai pendidik, maka kita harus tahu dan mengajarkan serta menanamkan nilai tersebut dalam jiwa anak didik kita.

Dengan demikian, kita sepatutnya saling berhubungan secara baik dengan kerabat, yakni dengan cara bertegur sapa bila bertemu, berkunjung kerumahnya agar terjalin hubungan yang sangat erat, saling membantu ketika sedang membutuhkan, begitu juga sedekah, disamping termasuk dalam kategori nilai ibadah ghoiru mahdho yang dilandasi niat karena Allah semata, juga termasuk nilai sosial, Dengan bersedekah, berarti kita memiliki jiwa sosial. Karena ketika ada seseorang yang membutuhkan sesuatu, dan kita mau membantu mereka dengan sesuatu yang dibutuhkan, maka kita telah mengamalkan salah satu nilai sosial. ***Hadits kesebelas:***

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ سَلَامِي مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ وَكُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدُلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ تَحْمِلُهُ عَلَيْهَا وَتَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَبِكُلِّ خَطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُمْبِطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. (متفق عليه)

"Dari Abu Hurairah RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: setiap persendian tubuh manusia itu harusnya ada sedekahnya, sholat dua rakaat Sunnah di setiap pagi seiring terbitnya matahari itu bernilai sedekah, kamu memberikan pertolongan terhadap orang yang tengah menaiki kendaraan dan mengangkat barang-barang miliknya keatas kendaraan yang di naikinya itu tergolong sedekah, ucapan yang baik itu adalah sedekah, setiap langkah kaki menuju sholat merupakan sedekah dan menyingkirkan sesuatu yang membahayakan dari tengah jalan itu juga sedekah. (Muttafaq Alaih) "

Memiliki kandungan nilai ibadah, hadits tersebut di atas memiliki kandungan nilai sosial berupa bersedekah dan juga anjuran membantu orang lain, kedua hal tersebut tidak jauh berbeda dengan kandungan hadits keempat di atas. Bab keempat dalam Kitab kasyful Ghummah, hampir keseluruhan haditsnya mengandung nilai sosial. Di dalam bab keempat tersebut ada 24 Hadits yang mengandung nilai sosial namun keseluruhan hadits memiliki konteks pembahasan yang seirama, yakni membahas keutamaan membantu seseorang yang membutuhkan. Jadi dari 24 hadits tersebut akan diambil beberapa. Sebagai berikut:

#### ***Hadits kesembilan belas:***

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَضَى لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ حَاجَةً كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ كَمَنْ حَجَّ وَعَتَمَرَ. (رواه الخطيب وهو معمول به في الفضائل)

Dari Anas bin Malik Ra. Berkata Rasulullah Saw. Bersabda: "barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya yang muslim, niscaya baginya pahala seperti orang yang berhaji dan umrah". (HR. Al-Khotib)



Begitu pentingnya menolong orang yang membutuhkan lebih-lebih saudara kita sesama muslim, di dalam hadits di atas dijelaskan bahwa orang yang mau memenuhi kebutuhan saudaranya yang muslim atau dengan kata lain membantu seseorang, maka seolah-olah mendapatkan pahala yang menyamai pahalanya orang yang berhaji dan umrah, perbuatan menolong merupakan kategori nilai sosial.

Maksud lainnya adalah barang siapa yang mau membantu orang yang teraniaya mendapatkan haknya maka akan diselamatkan oleh Allah ketika melewati *Shirath Al-Mustaqim* di akhirat kelak. Jadi, hadits tersebut merupakan motivasi untuk membantu seseorang yang sedang teraniaya, baik membantu dalam hal menolong agar dihindarkan dari orang yang sedang mendholiminya, atau membantu untuk mendapatkan haknya dari orang yang merampasnya, dan masih banyak lagi contohnya. Perihal di atas merupakan bentuk amaliah sosial yang baik, yang tergolong dalam kategori nilai sosial.

#### **Hadits kedua puluh dua:**

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِغَاثَةَ اللَّهْفَانَ. (رواه البزار وأبو يعلى وهو معمول به في الفضائل)

Dari Anas bin Malik Ra. Berkata Rasulullah Saw. Bersabda: “*Sesungguhnya Allah itu mencintai pertolongan terhadap orang yang sedang risau*”. (HR. Al-Bazar dan Abu Ya’la)

Hadits di atas juga mengandung nilai sosial, yang merupakan dorongan bagi setiap orang untuk melakukan tindakan menolong pada orang yang sedang risau, yakni orang yang sedang berurusan dengan suatu masalah. Karena kerisauan, timbul dari sebuah masalah yang belum terpecahkan. Dan yang dimaksud Allah mencintai perbuatan menolong adalah Allah mencintai orang yang melakukan perbuatan tersebut. Karena ketika Allah mencintai sebuah perbuatan/pekerjaan menolong orang, maka secara otomatis Allah mencintai orang yang melakukan perbuatan tersebut.

#### **Hadits ke dua puluh lima:**

عَنْ إِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ مَشَى فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ اعْتِكَافٍ عَشْرِينَ سِنِينَ وَمَنْ اعْتِكَافَ يَوْمًا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ جَعَلَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ ثَلَاثَ خَنَاقٍ وَكُلُّ خَنَاقٍ أَبْعَدُ مِمَّا بَيْنَ الْخَا فَيَيْنَ.

Dari Ibnu Abbas Ra. Dari Nabi Saw. Beliau bersabda: “*barang siapa menyusuri jalan guna memenuhi hajat saudaranya, itu adalah lebih baik daripada beriktikaf selama dua puluh tahun. Dan barang siapa beriktikaf sehari karena berharap ridha Allah, niscaya Allah menjadikan tiga jurang penghalang antara dirinya dan neraka, dimana ukuran setiap jurangnya lebih jauh dari apa yang ada di antara dua bintang*”.

#### **Hadits kedua puluh tujuh:**

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَا يُزَلُّ اللَّهُ فِي حَاجَةِ الْعَبْدِ مَا دَامَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ. (رواه طبراني ورجاله ثقافت)

Dari Zaid bin Tsabit Ra. Dari Rasulullah Saw. Bersabda: “*Allah akan senantiasa memenuhi hajat kebutuhan seorang hamba, selagi hamba tersebut mau memenuhi hajat kebutuhan saudaranya*”. (HR. At-Tabrani)



Begitu pentingnya tolong-menolong antar sesama, sampai-sampai dalam kitab Kasyful Ghummah disebutkan berulang kali hadits yang menjelaskan mengenai keutamaan tolong-menolong. Dalam hadits di atas dijelaskan bahwasannya orang yang mau memenuhi hajat sudaranya, yakni orang yang sedang membutuhkan pertolongan/ kesusahan, maka itu lebih baik, lebih penting, lebih bermanfaat daripada hanya sekedar beriktikaf. Karena jika beriktikaf di masjid hanya bernilai ibadah sedangkan jika menolong orang dan dilandasi niat mencari ridho Allah semata akan bernilai ganda, yakni mengandung nilai sosial dan nilai ibadah.

Begitu pula hadits yang menjelaskan sebaik-baik manusia adalah orang yang bisa bermanfaat bagi sesama, ini mengindikasikan begitu pentingnya memiliki jiwa sosial yang tinggi, hingga orang yang mau memberi manfaat bagi yang lainnya, mendapat title *Khoirunnas*.

Pembahasan tentang sosial, memiliki ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. Setiap interaksi yang dilakukan oleh seseorang baik berdua atau lebih, masuk dalam ranah sosial. Tolong-menolong merupakan salah satu bentuk nilai sosial yang sifatnya masih global, demikian juga hadits yang terdapat pada bab lima dalam kitab Kasyful Ghumma ada beberapa hadits yang serupa dengan yang ada pada bab empat dalam kitab tersebut, yang konteksnya masih tentang keutamaan menolong dan satu hadits tentang berkawan secara bijak. Sebagai berikut:

**Hadits keemat puluh dua:**

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (متفق عليه)

*Dari Ibnu Umar Ra. Rasulullah Saw. Bersabda: “Bahwasannya orang Islam itu saudar dari orang Islam lainnya, tidak boleh berbuat aniaya dan menipunya. Barang siapa menolong kebutuhan saudaranya, niscaya Allah memenuhi kebutuhannya. Barang siapa melepaskan seorang muslim dari suatu kesusahan, niscaya Allah membalasnya dengan melepaskannya dari suatu kesusahan dari beberapa kesusahan hari kiamat, dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah menutup aibnya di hari kiamat kelak”. (Muttafaq alaih)*

Maksud hadits di atas yaitu Allah akan mengangkat kesusahan seorang hamba di hari kiamat kelak, jika hamba tersebut mau menolong orang, yakni pertolongan berupa mau membeli dagangan orang yang sedang kesusahan, yang sangat membutuhkan.

Hadits keempat puluh tujuh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالسَّاعِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَحْسَبُهُ قَالَ كَالْقَائِمِ لَا يَفْتُرُ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْتَرُ. (متفق عليه)

*Dari Abu Hurairah Ra. Berakata Rasulullah Saw. Bersabda: “Orang sedang menelusuri jalan demi membantu para janda dan orang-orang miskin itu sama halnya dengan orang yang tengah menelusuri jalan Allah. Seingat saya beliau bersabda: laksana orang yang tak pernah putus sholat malam dan ibadah sunnah”. (Muttafaq alaih)*



### **Hadits kelima puluh:**

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَادَ أَعْمَى أَرْبَعِينَ خَطْوَةً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ التَّارِحَ (من ذنبه). (رواه الخاطب في

Dari Ibnu Umar Ra. Berkata, Rasulullah Saw. Bersabda “Barang siapa menuntun orang buta hingga empat puluh langkah kaki, niscaya diampuni dosanya yang telah berlalu”. (HR. Khotib dalam Tarikhnya)

Dari hadits keempat puluh dua hingga kelima puluh berisi tentang penjelasan pentingnya menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Menolong sangat penting, dapat kita pahami dari beberapa keutamaan-keutamaan menolong yang begitu banyak, yang dijanjikan oleh Allah bagi siapa saja yang mau menolong antar sesama. Begitu pula Hadits kelima puluh di atas, berisi anjuran menolong orang yang buta, yakni menuntun orang buta, menunjukkan jalannya. Yang mana termasuk membantu sesama manusia yang sedang membutuhkan. Apalagi orang yang buta, pasti sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam mencukupi keperluannya. Dan hal tersebut termasuk dalam kategori nilai sosial.

### **Hadits kelima puluh dua:**

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ مَشَى مَعَ أَخِيهِ فِي حَاجَةٍ فَنَاصَحَهُ فِيهَا، جَعَلَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعَ خَنَاقٍ، وَمَا بَيْنَ الْخَنْدَقِ وَالْخَنْدَقِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ". (رواه ابو نعيم وابن ابى الدنيا وطبراني)

Dari Ibnu Abbas Ra. Berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: “Barang siapa menempuh jalan bersama saudaranya (sesama muslim) karena suatu keperluan, kemudian iapun menasehatinya, niscaya Allah membatasi orang itu dengan neraka sejauh tujuh jurang, dimana jarak tempuh antara jurang satu dengan jurang lainnya itu seukuran langit dan bumi”. (HR. Abu Nuaim, Ibnu Abi Dunya dan At-Thabrani)

Hadits di atas berisi tentang keutamaan yang diperoleh seseorang, yang mau berbuat baik kepada saudaranya atau kawannya. dengan kata lain berisi tentang berkawan secara bijak. Hal ini bisa diketahui dari pernyataan “berjalan bersama saudaranya karena suatu kebutuhan, kemudian menasehatinya”. Maksud dari berjalan bersama karena suatu kebutuhan adalah melakukan pekerjaan bersama atau berkawan karena ada suatu kepentingan, karena tidaklah mungkin ada dua orang saling bersama melakukan suatu pekerjaan tanpa dilandasi saling kenal. Dan ketika sudah saling kenal maka langkah selanjutnya, adalah membangun hubungan yang baik. Dan salah satu bentuk upaya menjadikan hubungan agar lebih baik, adalah menasehati kawan, saudara kandung maupun saudara sesama muslim. Menasehati merupakan bentuk rasa peduli, rasa cinta seseorang. Jadi ketika ada seseorang yang mencintai kekasihnya, maka ia pastilah sering, dan banyak sekali menasehati kekasihnya tersebut.

Dalam bab kedelapan dari kitab Kasyful Ghummah terdapat hadits-hadits yang membahas anjuran dan keutamaan orang yang sedang berseteru. Sebagai berikut:

### **Hadits keenam puluh tujuh:**

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى قَالَ صَلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ فَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ



Dari Ummu Darda RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: apakah perlu aku kabarkan pada kamu semua tentang derajat suatu perbuatan yang lebih utama dari pada puasa, sholat dan sedekah (sunnah)?. Para sahabat berkata: baik ya Rasulullah, Nabi bersabda: mendamaikan orang yang berseteru, dan dampak dari orang yang berseteru adalah musibah. (HR. Ahmad, Abu Dawud dan At Tirmidzi)

#### **Hadits keenam puluh delapan:**

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ النَّاسِ أَصْلَحَ اللَّهُ أَمْرَهُ وَاعْطَاهُ بِكُلِّ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا اتَّقَى رُقَيْبَةً وَرَجَعَ مَغْفُورًا لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (رواه اصبهاني)

Dari Anas RA Nabi SAW bersabda: barang siapa yang mendamaikan antara orang yang berseteru, niscaya Allah memperbaiki urusannya, setiap perkataan yang terucap untuk itu, Allah berikan padanya pahala layaknya memerdekakan budak dan ia pulang dengan diampuni dosanya yang telah lalu. (HR. Al Ashabany)

#### **Hadits ketujuh puluh dua:**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ ، قَالَ : قَالَ أَبُو أَيُّوبَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " يَا أَبَا أَيُّوبَ ، أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى صَدَقَةٍ يُجِبُّهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ ؟ تُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ إِذَا تَبَاغَضُوا ، وَتُقَاسِدُوا

Riwayat hadist lain; dari Abu Ayyub ia berkata; Rasulullah SAW bersabda kepadaku: Wahai Abu Ayyub, maukah aku tunjukkan kepadamu bentuk sedekah yang Allah dan RasulNya cintai? Perbaiki hubungan orang yang saling membenci dan saling menghancurkan. (HR. At Thabrani. Dan terpadunya hadist-hadist diatas maka sanadnya menjadi hasan)

Beberapa Hadits di atas memiliki kandungan tentang betapa pentingnya bisa bermanfaat bagi sesama. Kemanfaatannya berupa bisa menjadi penengah, pendamai, di tengah-tengah orang yang sedang berseteru, bertikai, saling bermusuhan, jika kita mau mendamaikan orang yang sedang berseteru, maka akan mendapatkan pahala yang begitu besar, pahala seperti pahalanya orang yang bersedekah, orang yang memerdekakan budak, dan bahkan lebih utama dari itu. Hal tersebut sangatlah wajib kita lakukan , karena orang yang bertikai sangat tidak disukai dan dilarang oleh Allah. Jika kita mampu menghilangkan sesuatu yang dibenci dan dilarang oleh Allah, maka kita termasuk orang yang melakukan *nahi munkar*. Dengan demikian menjadi penengah, pendamai, di tengah orang yang berseteru merupakan nilai sosial yang begitu penting, dan wajib kita lakukan selagi kita mampu.

Dalam bab kesepuluh dari kitab Kasyful Ghummah terdapat hadits-hadits tentang anjuran untuk berwajah berseri-seri, murah senyum ketika berjumpa dengan seseorang. Sebagai berikut:

#### **Hadits kedelapan puluh dua:**

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئاً وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Dzar RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: sungguh jangan kamu meremehkan (nilai) kebaikan sedikitpun, meski hanya menjumpai saudara kamu dengan wajah binary. (HR. Muslim)

Bentuk nilai sosial lainnya yakni, bermurah senyum, menampilkan wajah yang berseri-seri ketika berjumpa dengan saudara seiman ataupun dengan orang nonmuslim. Ini merupakan kandungan hadits di atas yang menggambarkan begitu utamanya orang yang mau bermurah senyum jika sedang bertemu atau saling tatap dengan orang lain, nilai ini berhubungan erat dengan nilai akhlak, yang mana keduanya tidak bisa dipisahkan. Nilai sosial adalah bentuk akhlak terpuji kepada orang lain, yakni bisa orang tua, guru, teman sebaya, tetangga, saudara, kerabat, orang yang baru kenal, ataupun orang yang tidak dikenal sekalipun, yang jelas mengatur hubungan yang baik antar manusia.

**Hadits kesembilan puluh lima:**

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَنْ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَرَاحَمُوا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كُنَّا رَحِيمًا قَالَ إِنَّهُ لَيْسَ بِرَحْمَةٍ أَحَدِكُمْ صَاحِبُهُ وَلَكِنَّهَا رَحْمَةُ الْعَامَّةِ رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ

Dari Abu Musa Ra. Bahwasanya ia mendengar Rasulullah bersabda: “kamu semua tidak beriman sehingga saling menyayangi. Para sahabat berkat; kami semua ini sangat penyayang? Beliau bersabda; yang dimaksud itu bukan kasih sayang kalian terhadap teman saja, tetapi kasih sayang yang umum pada siapapun”. (HR. At Thabrani)

Hadits di atas merupakan anjuran atau bahkan perintah agar saling sayang, saling mengasihi, bersikap ramah, baik kepada siapapun, bahwasannya hadits di atas berupa anjuran yang ditegaskan, dari pernyataan “kamu semua tidak beriman” yang maksudnya tidak sempurnanya iman, jikalau belum terciptanya suasana saling sayang, saling mengasihi bukan hanya sesama muslim, melainkan sesama manusia.

Kandungan hadits lainnya berbicara tentang pentingnya sikap solidaritas diantara orang Islam, Nabi menggambarkan bagai bangunan yang saling menguatkan, dan ini tidak boleh dipisahkan karena jika kedua bangunan tersebut dipisahkan maka, robohlah bangunan tersebut. Ajaran ini penting sekali diterapkan dizaman sekarang, yang mana banyak sekali orang di zaman ini yang acuh tak acuh, tidak peduli dengan nasib saudaranya baik yang kandung, sesama muslim ataupun sama dalam hal yang lain.

**Hadits keseratus tiga puluh:**

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ , عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ : دَخَلَ رَجُلٌ الْجَنَّةَ فَرَأَى عَلَى بَابِهَا مَكْتُوبًا : الصَّدَقَةُ بِعَشْرَةِ أَمْثَالِهَا ، وَالْقَرْضُ بِتَمَانِينَ عَشْرَ رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ

Dari Abu Umamah Ra. Dari nabi Saw. Bersabda: “seseorang masuk ke dalam surga, iapun melihat tulisan di atas pintu surga, sedekah dibalas dengan sepuluh kali lipat, sedangkan piutang dibalas dengan delapan belas kali lipat”. (RA. At-Thabrani dan Al-Baihaqi)

Hadits di atas menjelaskan keutamaan orang yang mau menolong saudaranya yang membutuhkan dengan memberikan pinjaman, baik berupa barang maupun berupa uang. Hadits di atas digambarkan begitu lebih utama memberikan pinjaman kepada orang yang berhutang. Jikalau bersedekah pahalanya dilipatgandakan hingga sepuluh kali dan jika piutang delapan belas kali lipat. dikarenakan jika bersedekah belum tentu orang yang di sedekahi itu, membutuhkan, atau jika mau menyumbang untuk pembangunan masjid. Sedangkan jika orang yang hendak berhutang, pastilah orang tersebut sangat membutuhkan, hingga orang tersebut berhutang, disinilah letak lebih utamanya memberikan pinjaman pada orang yang berhutang dari pada bersedekah ataupun infaq.

**Hadits keseratus empat puluh:**



عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Tsauban berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: “Bahwasannya seorang muslim menjenguk saudara muslim lainnya, ia senantiasa berada di taman surga sampai ia pulang”. (HR. Muslim)

#### **Hadits keseratus empat puluh satu:**

عَنْ. فَقَالَ عَلِيُّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغُودُ مُسْلِمًا غُدُوًّا إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِنْ عَادَهُ عَشِيَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَانَ لَهُ خَرِيفٌ فِي الْجَنَّةِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Ali Ra. Berkata, Aku mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: “Tiada seorang muslim yang menjenguk muslim lainnya di pagi hari, melainkan ada tujuh puluh ribu malaikah yang membacakan ishtighfar atasnya hingga petang, dan tatkala menjenguk di sore hari, melainkan ada tujuh puluh ribu malaikah yang membacakan ishtighfar atasnya hingga pagi hari. Dan ia berada di taman surga”. (HR. Muslim)

#### **Hadits keseratus empat puluh empat:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : مَنْ عَادَ مَرِيضًا نَادَى مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ : طِيبَتْ وَطَابَ مَمَشَاكَ ، وَتَبَوَّأَتْ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا . رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه

Dari Abu Huraira Ra. Berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: “Barang siapa yang menjenguk orang sakit, maka berserulah malaikat yang berseru diatas langit; kamu baik, dan baik juga perjalananmu itu, dan kamu telah menyinggahi kediaman di surga”. (HR. Ibnu Majah)

Empat hadits di atas berisi tentang keutamaan menjenguk orang yang sedang sakit, hal tersebut merupakan pekerjaan sosial yang sering kali dan selayaknya kita lakukan, ketika kita hidup di tengah masyarakat. Karena faedahnya banyak dan disatu sisi juga mendapatkan pahala kebaikan yang kembalinya juga bagi kita, seperti; dapat mempererat hubungan kekerabatan, dapat menyenangkan hati orang yang kita jenguk, yang setidaknya dapat meringankan bebannya, dan lain sebagainya.

#### **Hadits keseratus empat puluh tujuh:**

عَنْ عَمْرٍو بْنِ جَزْمٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعْزِي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ خِلِّ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَوَاهُ ابْنُ نَاجَةَ

Dari Amr bin Hizam, dari Nabi Saw. Bersabda: “Tiada seorang Muslim berta'ziyah kepada saudaranya karena suatu musibah, melainkan Allah memeberinya pakaian dari perhiasan kehormatan kelak di hari kiamat”. (HR. Ibnu Majah)

Hadits di atas berisi tentang keutamaan bagi orang yang mau menghibur seseorang yang sedang tertimpa musibah. Ta'ziyah (menghibur) di atas memiliki arti yang umum yang ditujukan kepada bentuk musibah apapun, baik musibah bentuk ditinggal wafat keluarganya ataupun musibah yang lainnya. Hal diatas sepatutnya kita lakukan ketika ada seseorang yang sedang tertimpa musibah, sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Bentuk nilai sosial yang ada, antara lain; menolong orang yang membutuhkan, memenuhi kebutuhan saudara, bersedekah kepada orang yang membutuhkan, sikap solidaritas antar sesama, membantu seseorang yang teraniyaya

untuk memperoleh haknya, mempererat hubungan baik dengan kerabat maupun dengan masyarakat umum, mendamaikan orang yang berseteru, tersenyum atau bermuka berseri-seri saat sedang berinteraksi, saling mengasihi, meminjamkan pada orang yang membutuhkan, menjenguk orang yang sedang sakit, dan berta'ziah kepada orang yang sedang tertimpa musibah.

## Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Kasyful Ghummah Karya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki

Terdapat Tiga nilai pendidikan dalam kitab tersebut, yakni nilai akhlak, nilai ibadah, dan nilai sosial. Sedangkan untuk nilai akidah atau tauhid tidak dijumpai dalam kitab tersebut. Hal ini memicu beberapa kemungkinan di hati para pembaca ataupun pengamat. Berbagai kemungkinan muncul Pertama, pengarang tidak menambahkan hadits yang mengandung nilai akidah. Karena sasaran bagi pembaca kitab ini merupakan orang Islam yang telah memiliki Aqidah Islamiyah. Jadi sudah tidak diperlukan untuk mengutip hadits yang berhubungan dengan akidah.

Islam adalah agama samawi yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang berisikan ajaran pokok Tauhid dan ajaran furu'iyah lainnya, fungsinya sebagai acuan hidup umat manusia. Islam sendiri bukan sekadar nama yang bagi ajaran yang dianut oleh umat muslim, bahkan lebih dari itu. Islam adalah keselamatan, Islam merupakan norma kehidupan yang paripurna, yang mudah beradaptasi dengan bangsa apapun dimanapun dan kapanpun.<sup>11</sup>

Adapun kemungkinan kedua, pengarang tidak mencantumkan hadits yang berhubungan dengan akidah dikarenakan, pengarang ingin sasaran pembaca kitab ini tidak hanya orang Islam saja, melainkan orang non muslim pun bisa membaca dan mengambil pelajaran dari kitab tersebut. Dan kemungkinan yang ketiga, pengarang tidak mencantumkan hadits yang berhubungan dengan akidah dalam kitab tersebut agar isi dari kitab tersebut sesuai dengan judul yang telah diberikan yakni, anjuran berbuat kebaikan pada sesama dan berbelas kasih pada sesama.

### I. Klasifikasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Kasyful Ghummah

#### a. Nilai Akhlak

##### Hadits kelima puluh:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَادَ أَعْمَى أَرْبَعِينَ خَطْوَةً غُورَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه الخاطب في التارح)

*Dari Ibnu Umar Ra. Berkata, Rasulullah Saw. Bersabda "Barang siapa menuntun orang buta hingga empat puluh langkah kaki, niscaya diampuni dosanya yang telah berlalu". (HR. Khotib dalam Tarikhnya)*

Hadits di atas disamping memiliki kandungan tentang nilai sosial, juga memiliki kandungan nilai akhlak terhadap orang yang membutuhkan, tanpa ada Batasan umur, baik orang yang masih kecil, remaja, dewasa, ataupun sudah lanjut usia. Bentuk perbuatan di atas menggambarkan sebuah perilaku yang terpuji, sehingga masuk dalam kategori nilai akhlak yang baik.

##### Hadits kelima puluh satu:

<sup>11</sup> Kazuo Simogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Lkis, 2011), h. 21.



عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَرَى أَحَدٌ مِنْ أُخِيهِ عَوْرَةَ فَيَسْتَرَهَا عَلَيْهِ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ

Dari Abu Said Al-khudzri Ra. Berkata, Rasulullah Saw. Bersabda “Tak seorangpun melihat aib saudaranya, lalu menutupinya melainkan Allah memasukkan orang itu ke surga”. Dalam riwayat lain “Ta layaknya orang yang menghidupkan anak perempuan dari kuburnya”. (Al-Mundziri berkata riwayat At-Thabrani)

Hadits di atas menerangkan tentang bagaimana pentingnya sikap menutupi aib seseorang. Yang tergambar dengan ungkapan bahwasannya orang yang mau menutupi aib saudaranya maka Allah akan memasukkannya ke surga. Tidaklah mungkin Allah memasukkan seseorang dalam surganya melainkan pekerjaan yang dilakukannya sebuah pekerjaan yang mulia di sisi Allah. Dengan demikian menutup aib saudara kita merupakan akhlak yang terpuji yang senantiasa harus kita lakukan. Karena jika kita ingin aib kita ditutup oleh Allah di akhirat kelak maka kita wajib menutup Aib saudara kita.

Hadits ketujuh puluh empat:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَقِيَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ بِمَا يُحِبُّ لَيْسَرَهُ بِذَلِكَ سَرَّهُ اللَّهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Anas RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa menjumpai saudara muslimnya dengan apa yang Allah cintai agar saudaranya itu merasa senang dengan apa yang ia perbuat, niscaya Allah membahagiakan orang tersebut kelak dihari kiamat. (HR. At Thabrani dalam kitab As Shaghir dan sanad hadistnya adalah hasan)

Hadits di atas memiliki kandungan hadits yang sifatnya masih umum. Karena di atas dijelaskan bahwa jika kita mau membuat senang seseorang dengan perbuatannya yang Allah cintai, maka Allah akan membahagiakan orang tersebut di hari kiamat kelak. di situ tidak dijelaskan perbuatan yang dicintai Allah yang seperti apa? Hanya kata secara umum yang tidak dibatasi atau disifati secara detail. Sehingga dapat dipahami bahwa yang dimaksud adalah segala bentuk perbuatan yang dicintai oleh Allah (perbuatan yang baik,yang tidak dilarang oleh Allah) yang bisa menyenangkan seseorang.

Hadits kedelapan puluh enam:

عَنْ بِنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُونَ هَيِّنُونَ لَيِّنُونَ ، كَالْجَمَلِ الْأَنْفِ ، الَّذِي إِنْ قِيدَ انْقَادَ ، وَإِذَا أُنْبِخَ عَلَى صَخْرَةٍ اسْتَنَابَ

Dari Ibnu Umar RA berkata, Rasulullah SAW bersabda; orang mukmin itu mudah, lemah lembut seperti onta yang jinak, apabila dituntun onta tersebut menurut dan apabila didudukkan diatas padang pasir iapun berlutut. (HR. Al Baihaqi dalam As Syu'ab hadist ini telah dianggap baik)

Hadits di atas berisi penjelasan mengenai sifat lemah lembut, sopan santun, yang digambarkan bagaikan unta yang jinak. Selayaknya bagai seorang mu'min,



muslim, khususnya dan bagi siapa saja meski non muslim sekalipun. Sifat lemah lembut merupakan bentuk akhlak seorang muslim sejati.

Hadits kedelapan puluh tujuh:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " إِذَا وَقَفَ الْعِبَادُ لِلْحِسَابِ يُنَادِي مُنَادٍ : لِيُقَمَّ مَنْ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ فَلْيَدْخُلِ الْجَنَّةَ ، ثُمَّ يُنَادِي الثَّانِيَةَ : لِيُقَمَّ مَنْ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ، فَيُقَالُ : وَمَنْ ذَا الَّذِي أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ، فَيَقُولُ : الْعَافُونَ عَنِ النَّاسِ ، فَفَقَامَ كَذَا وَكَذَا فَدَخَلُوا بِغَيْرِ حِسَابٍ

*Diceritakan Anas secara marfu' bahwasanya Nabi SAW bersabda: apabila seorang hamba sedang menjalani pemeriksaan amal, maka berserulah malaikat; orang-orang yang mempunyai pahala disisi Allah diharap supaya berdiri, maka ditanya; siapakah gerangan orang-orang yang mempunyai pahala disisi Allah itu?, maka dijawab; ialah orang-orang yang memberikan maaf atas kesalahan orang lain, maka berdirilah orang ini dan itu. Mereka bersama-sama masuk dalam surga tanpa pemeriksaan amal lagi. (HR. At Thabrani dalam Makarim al Akhlak)*

Hadits di atas bercerita tentang keutamaan orang yang memiliki sifat pemaaf, yang mana balasannya akan masuk surga tanpa diperiksa lagi karena sudah tergolong orang yang baik. Pemaaf merupakan sifat yang sulit, jikalau tidak dilatih sejak usia dini, dan secara konsisten. Karena kebanyakan, pada dasarnya akhlak tercipta dari kebiasaan yang dilatih secara terus menerus. Dan sedikit, akhlak mulia yang merupakan bawaan lahir.

Hadits kedelapan puluh sembilan:

عن عائشة رضي الله عنها: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إن الله رفيقٌ يحبُّ الرفقَ، ويُعطي على الرفق ما لا يُعطي على الغنْفِ، وما لا يُعطي على ما سِوَاهُ رواه مسلم

*Dari Sayyidah Aisyah RA bahwasanya Nabi SAW bersabda; sesungguhnya Allah itu lembut, cinta pada kelembutan, Allah menganugerahkan sesuatu atas adanya kelembutan yang tidak dianugerahkan atas kekerasan dan pada siapapun selain adanya kelembutan itu. (HR. Muslim)*

Hadits di atas juga menjelaskan nilai akhlak yang berupa bersikap lemah lembut, seperti halnya hadits yang telah di sebutkan di atasnya.

Hadits kesembilan puluh dua:

عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ كَظَمَ غَيْظًا - وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ - دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْأَخْلَاقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ

*Dari Sahal bin Muadz dari ayah handanya, bahwasanya Nabi SAW bersabda; barang siapa mampu menahan amarahnya padahal ia mampu membalasnya, niscaya Allah memanggil orang tersebut dihadapan segenap makhluk kelak di hari kiamat nanti, hingga ia dipersilahkan*

Hadits kesembilan puluh tiga:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى انْفَادِهِ مَلَأَ اللَّهُ قَلْبَهُ أَمْنًا وَإِيمَانًا رواه أبو داود ورمز السيوطي لحسنه

*Dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW barang siapa menahan amarahnya sementara ia bisa membalasnya, niscaya Allah memenuhi hati orang itu dengan keamanan dan keimanan. (HR. Abu Dawud dan As Suyuthi menandai sanadnya hadist adalah hasan)*

Dua hadits di atas memiliki kandungan tentang orang yang mau bersabar akan mendapatkan ketenangan jiwa, amannya jiwa, dan keimanan dalam hati,





Hadits-hadits yang ada dalam kitab Kasyful Ghummah hampir satupun tidak ditemukan nilai ibadah yang statusnya ibadah mahdah, melainkan hanya ibadah ghoiru mahdha. Dan hadits tersebut sebagai berikut:

Hadits kedelapan:

عَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ. (رواه احمد ومسلم و ابو داود)

Dari Hudzaiifah R.A ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: semua kebaikan itu adalah sedekah. (HR. Ahmad, Muslim dan Abi Dawud).

Hadits kedua belas:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ يَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْخَيْرِ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ يُمَسِّكُ عَنِ الشَّرِّ صَدَقَةٌ. (متفق عليه)

Dari Abu Musa RA dari baginda Nabi SAW “sudah seharusnya setiap muslim itu bersedekah Abu Musa berkata; bagaimana tak diketemukan untuk sedekah? Nabi menjawab; hendaknya bersedekah dengan menggunakan tenaganya, maka hal itu bermanfaat bagi dirinya juga bernilai sedekah. Nabi musa berkata; bagaimana jika tak kuasa? nabi menjawab;hendaknya ia menyuruh kebajikan atau kebaikan. Abu Musa berkata; bagaimana jika tak melakukan hal itu, Nabi bersabda; menahan diri dari keburukan itu juga merupakan sedekah. (Muttafaq alaih).

Hadits kedua puluh dua:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِغَاثَةَ اللَّهْفَانِ. (رواه البزار وأبو يعلى وهو معمول به في الفضائل)

Dari Anas bin malik Ra. Berkata Rasulullah Saw. Bersabda: “Sesungguhnya Allah itu mencintai pertolongan terhadap orang yang sedang risau”. (HR. Al-Bazzar dan Abu Ya’la)

Hadits kedelapan hingga hadits kedua puluh dua penjelasan tentang sedekah bahwa sedekah tidak hanya sebatas materi belaka, namun segala bentuk kebaikan itu bernilai sedekah. yang mana sedekah merupakan perintah agama yang sifatnya sunnah, sehingga bisa di mengerti bahwa bersedekah merupakan nilai ibadah yang sifatnya Ghoiru mahdha.

Hadits di atas berisi pemaparan macam-macam bentuk sedekah, seperti, membaca *subhanallah, alhamdulillah, lailahailallah* (disamping bernilai sedekah juga bernilai dzikir), menyeru kebaikan, melarang kemungkaran, mendengarkan keluhan orang bisu, menuntun orang buta, menyingkirkan rintangan di tengah jalan, membantu orang yang lemah. Itu semua bernilai ibadah, asalkan dilandasi niat mencari ridha Allah semata.

Hadits keenam puluh satu:

وَرُوي عَنْ جَعْفَرِ الْعَبْدِيِّ وَالْحَسَنِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُبَاهِي الْمَلَائِكَةَ بِالذِّينِ يَطْعُمُونَ الطَّعَامَ مِنْ عِبْدِهِ قَالَ الْمُنْذِرِيُّ رَوَاهُ أَبُو الشَّيْخِ فِي الثَّوَابِ مَرْسَلًا

Dari Ja'far Al Abdy, dan Al Hasan Berkata, Rasulullah Saw. Bersabda “Bahwasannya Allah Azza Wajalla membanggakan orang-orang yang memberi makan terhadap hambaNya yang lain, dihadapan para malaikatNya”. (HR. Al Mundziri)



### Hadits keenam puluh tiga:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ حَتَّى يُشْبِعَهُ ، وَسَقَاهُ مِنْ الْمَاءِ حَتَّى يَرْوِيَهُ بَعْدَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ سِنْعَ خَنَازِقٍ ، مَا بَيْنَ كُلِّ خَنَازِقَيْنِ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ

Dari Abdullah bin Amr Ra. Berkata, Rasulullah Saw. Bersabda “Barang siapa yang memberi makan saudaranya sampai kenyang dan memberinya air minum hingga lepas dahaganya, niscaya Allah menjauhkan orang itu dari neraka sejauh tujuh jurang, yang antara setiap dua jurang itu jaraknya perjalanan lima ratus tahun”. (HR. Thabrani, Ibnu Hibban, dan Al Hakim)

Hadits di atas masih memiliki kandungan tentang bersedekah. Hanya saja sedekah berupa makanan dan minuman kepada seseorang ataupun tamu.

### Hadits keseratus dua puluh dua:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَبَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تُشْغَلُوا وَصَلُّوا الَّذِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَثْرَةٍ ذَكَرْكُمْ لَهُ وَكَثْرَةَ الصَّدَقَةِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ تَرزُقُوا وَتَنْصُرُوا وَتُجَبَّرُوا رواه ابن ماجه

Dari Jabir bin Abdillah Ra. Berkata, Rasulullah Saw. Memberi khutbah kepada kami, beliau bersabda: “Wahai manusia, bertaubatlah kamu semua kepada Allah sebelum kamu semua mati, bersegeralah dalam beramal baik sebelum kamu semua disibukkan, sambunglah dirimu dengan tuhanmu, dengan memperbanyak dzikir padaNya, dan memperbanyak sedekah baik secara rahasia maupun secara terang-terangan, niscaya kamu semua akan dikaruniai rejeki, dimenangkan dan ditutupi kekurangan kamu semua”. (HR. Ibnu Majah)

Hadits di atas memiliki kandungan tentang pentingnya menyegerakan beramal ibadah. Karena hidup seseorang siapa yang tahu? Jangan kita bermalasan, menunda beramal sholeh, sampai hingga datangnya ajal, kita masih saja belum melakukannya, kita tergolong orang yang merugi.

Beberapa paparan hadits di atas mengandung beberapa nilai ibadah yang terdapat di dalam kitab Kasyful Ghummah, yaitu bersedekah baik secara terang-terangan ataupun secara *Sirri* (rahasia). Walaupun secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi, melakukan segala bentuk kebaikan yang ada manfaatnya bagi diri sendiri ataupun sesama orang lain seperti, menolong orang, berdzikir, beramal sholeh, memberi makan dan minum, menunjukkan kebenaran terhadap orang yang salah, mencegah kemunkaran, memerintahkan kebajikan dan menahan diri dari perbuatan yang munkar, karena dengan menahan diri dari perbuatan yang munkar, maka secara tidak langsung kita sudah memberikan manfaat bagi orang lain yang ada di sekeliling kita, yakni orang lain terbebas dari kemunkaran yang hendak kita lakukan.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwasannya setiap orang baik kaya maupun miskin dapat melakukan sedekah, karena sedekah tidak hanya sebatas soal materi. Dan juga ditemukan definisi sedekah secara luas, yakni sedekah tidak hanya memberikan sebuah materi pada orang yang membutuhkan, tapi segala



bentuk kebaikan itu, bernilai sedekah. Sehingga tidak menyempitkan seseorang untuk bisa mendapatkan pahala sedekah

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisa Kitab Kasyful Ghummah Karya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki, maka dapat disimpulkan bahwa : Nilai sosial dalam perspektif kitab Kasyful Ghummah karya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki, yaitu tentang, menolong orang yang membutuhkan, memenuhi kebutuhan saudara, bersedekah kepada orang yang membutuhkan, sikap solidaritas antar sesama, membantu seseorang yang teraniyaya untuk memperoleh haknya, mempererat hubungan baik dengan kerabat maupun dengan masyarakat umum, mendamaikan orang yang berseteru, tersenyum atau bermuka berseri-seri saat sedang berinteraksi, saling mengasihi, meminjamkan pada orang yang membutuhkan, menjenguk orang yang sedang sakit, dan berta'ziah kepada orang yang sedang tertimpa musibah. Dan setiap kebaikan pahalanya sama nilainya dengan sedekah.

Nilai pendidikan Islam dalam perspektif kitab Kasyful Ghummah karya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki, yaitu tentang nilai pendidikan akhlak dan ibadah. Adapun nilai pendidikan akhlak antara lain; bersikap baik terhadap sesama, menutupi aib orang yang dikenal maupun tidak, bersikap lemah lembut, sopan santun baik kepada yang tua ataupun muda, bersifat pemaaf, rendah hati, tidak sombong, bersabar ketika tertimpa musibah atau ujian, berbakti kepada kedua orang tua. Adapun nilai pendidikan ibadah antara lain; bersedekah secara terang-terangan ataupun secara rahasia.

## Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemah. Depok: Riels Grafika, 2009.

Al Ghozali, Abu Hamid Muhammad, *Ayyuhal Walad*. Surabaya: Imam, t. th.

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

As Suyuthi. *Jami' Shoghir*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015.

Assegaf, Abdurrahman Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Baraja', Umar Bin Ahmad, *Akhlakul Lil Banin*, (Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan, t. th.)

Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Bawani, Imam. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016.



Damanhhuri. *Hadis-Hadis Al-Fitrah Dalam Penelitian Simultan*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016.

LPPM STAI Daruttaqwa, *Pedoman Penulisan Skripsi Artikel dan Makalah*. Gresik: LPPM STAIDA, 2018.

Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Qattan, Mana' Khalilul. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2013.

Rahman, Fathur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: Al-Ma' arif, 2012.

Simogaki, Kazuo. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Lkis, 2011.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tim Majelis Khoir, *As-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani Muhaddits Ahlussunnah Yang Didengki Wahabi*, (Malang: Majelis Khoir, t. th.)

